

Balaghah Analysis of the *Tasybih* Sentences in the Book of *Al-Lubab Al-Hadith*

Moch Cecep Abdul Azis

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: mochcecepabdulazis@gmail.com

Abstract: *Tasybih* is lexically a simile. While terminologically *tasybih* is likening or equating one thing with another because of the similarity in one or several characteristics in a meaning by using *tasybih* instruments or what is called *Adat Tasybih*. This study analyzes and understands the types of *tasybih* and the purpose of *tasybih* contained in *Al-Lubab Al-Hadith*. This study aims to describe the types and purposes of *tasybih* in *Al-Lubab Al-Hadith*. So that it can be known what types of *tasybih* are contained in the book of *Al-Lubab Al-Hadith* and the purpose of *tasybih*. This study uses analytic descriptive method. The data collection technique in this study uses literature study technique, because the data in this study is qualitative data. Thus, the method used in this study is to reveal and explain the types of *tasybih* and the purpose of *tasybih* in the book of *Al-Lubab Al-Hadith*. While the approach adopted in this study is the science of *bayan*, namely *tasybih*. Based on the results of the study of *Al-Lubab Al-Hadith*, the types of *tasybih* contained in *Al-Lubab Al-Hadith* consist of 12 types of *mursal tasybih*, 12 *mujmal tasybih*. Then the purpose of *tasybih* sentences contained in the book *Al-Lubab Al-Hadith* consists of 9 *bayan hal al-musyabbah* and 3 *bayan imkan al-musyabbah*.

Keywords: *Tasybih*; *Hadith*; *Balaghah*

Abstrak: *Tasybih* secara leksikal adalah perumpamaan. Sedangkan secara terminologis *tasybih* menyerupakan atau menyamakan suatu perkara dengan perkara yang lain karena adanya kesamaan dalam satu atau beberapa sifat dalam suatu makna dengan menggunakan perabot *tasybih* atau yang disebut *Adat Tasybih*. Kajian ini menganalisis dan memahami jenis *tasybih* beserta tujuan *tasybih* apa saja yang terdapat dalam kitab *Al-Lubab Al-Hadits*. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan tujuan *tasybih* dalam kitab *Al-Lubab Al-Hadits*. Sehingga dapat diketahui jenis *tasybih* apa saja yang terdapat dalam kitab *Al-Lubab Al-Hadits* dan tujuan *tasybih*. Kajian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data dalam kajian ini menggunakan teknik studi pustaka, karena data dalam kajian ini berupa data kualitatif. Dengan demikian metode tersebut digunakan dalam kajian ini yaitu untuk mengungkap dan menjelaskan jenis *tasybih* dan tujuan *tasybih* yang ada dalam kitab *Al-Lubab Al-Hadits*. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah ilmu *bayan*, yaitu *tasybih*. Berdasarkan hasil kajian dari kitab *Al-Lubab Al-Hadits*, jenis *tasybih* yang terdapat dalam kitab *Al-Lubab Al-Hadits*, terdiri dari 12 jenis *tasybih mursal*, 12 *tasybih mujmal*. Kemudian tujuan kalimat *tasybih* yang terdapat dalam kitab *Al-Lubab Al-Hadits* terdiri dari 9 *bayan hal al-musyabbah* dan 3 *bayan imkan al-musyabbah*.

Kata Kunci : *Tasybih*; *Hadits*; *Balaghah*

Pendahuluan

Balaghah adalah salah satu cabang ilmu Bahasa Arab yang di dalamnya dipelajari qaidah-qaidah uslub atau gaya bahasa, kegunaannya untuk tulisan atau pembicaraan. Jika berbicara mengenai *balaghah*, tentu berkaitan dengan Bangsa Arab yang mempunyai keindahan gaya bahasa dalam kesehariannya. Salah satu alasan yang kuat disusunnya ilmu *balaghah* yaitu untuk mengetahui keindahan dan keistimewaan yang terdapat pada Al-Qur'an. Dengan seiringnya berjalan waktu, *balaghah* banyak dijadikan gaya bahasa yang digunakan oleh para sastrawan terutama Sastrawan Arab (Muhsin 1982).

Balaghah mempunyai beberapa tujuan yaitu untuk melatih kemampuan dalam menyusun kalimat berlandaskan pola *balaghah* dengan kalimat yang baik dan indah, mengungkapkan dalam karya sastra dari segi keindahan seninya dan pengaruhnya terhadap

jiwa, memahami secara mendalam terhadap karya sastra serta merasakan kemukjizatan Al-Qur'an pada sisi gaya bahasanya (Akhdlori 1993). Sedangkan pengertian *bayān* menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang teknik-teknik mengungkapkan ekspresi ide atau perasaan dengan menggunakan pengungkapan yang sesuai dengan konteksnya berdasarkan situasi dan kondisi (Huda Nailul, N. 2017).

Ilmu *bayān* terbagi menjadi tiga bagian atau cabang yaitu *majāz*, *tasybih* dan *kinayah*. Pada kajian ini penulis akan fokus terhadap salah satu cabang ilmu *bayān* yaitu menggunakan kajian *tasybih*. Secara bahasa *tasybih* adalah menyerupakan atau memisalkan (Idris 2007). Sedangkan menurut istilah ialah :

التَّشْبِيهُ هُوَ الدَّلَالَةُ عَلَى أَنَّ شَيْئًا أَوْ أَشْيَاءَ شَارَكَتْ غَيْرَهَا فِي صِفَةٍ أَوْ أَكْثَرَ بِوَاسِطَةِ أَدَاةٍ مِنْ أَدَوَاتِ التَّشْبِيهِ

“*Tasybih* adalah menunjukkan bahwa suatu hal atau beberapa hal menyamai lainnya dalam satu sifat atau lebih, dengan menggunakan satu dari beberapa perabot (alat) penyerupaan”.

Kemudian alasan yang mendorong kajian ini melakukan kajian dengan pendekatan ilmu *bayān* tepatnya *tasybih* terhadap kitab *Al-Lubab Al-Hadits* sebagai berikut : *Pertama*, terdapat gaya bahasa *tasybih* yang dipakai dalam kitab *Al-Lubab Al-Hadits* tersebut, selain memperkuat estetika bahasa, juga terdapat makna yang lainnya. *Kedua*, mengaplikasikan nilai-nilai yang terdapat pada kitab *Al-Lubab Al-Hadits*. Keterangan di atas yang sudah dikemukakan merupakan alasan bagi kajian ini untuk meneliti *tasybih* pada kitab *Al-Lubab Al-Hadits*, yaitu dengan mendeskripsikan jenis-jenis *tasybih* dan tujuan *tasybih* (J.Abdurrahman, n.d.).

Dalam tinjauan pustaka ini memuat banyak kajian terdahulu yang sejenis dengan menggunakan kajian *balaghah* terutama kajian *tasybih*. Adapun kajian sejenis dengan menggunakan kajian yang sama adalah sebagai berikut : *Pertama*, skripsi yang berjudul dengan menggunakan kajian *balaghah* tentang *tasybih* yang disusun oleh Nurhayati Tanzani Mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2020. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja jenis *tasybih* beserta tujuannya dalam Diwan *Ashyhadu An-la Imrata Illa Anti* Karya Nizar Qobani. Skripsi tersebut memiliki kesamaan subjek tapi berbeda objek kajiannya. *Kedua*, Jurnal yang berjudul “Tasybih Tamtsil Dalam Al-Qur’an : Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi” dengan menggunakan kajian *balaghah* yang disusun oleh Ferki, Kamaluddin dan Putri, Mahasiswa dari IAIN Batusangkar pada tahun 2021. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui

apa saja jenis *tasybih* beserta tujuannya dalam Surah Al-Kahfi. Jurnal tersebut memiliki kesamaan subjek tapi berbeda objek kajiannya (Putri, Kamaluddin 2021).

Berdasarkan pernyataan tersebut, kajian ini berkeinginan untuk menganalisis atau mengkaji *tasybih* lebih lanjut pada kitab *Al-Lubab Al-Hadits*. Karena kajian ini berhipotesis masih sangat banyak jenis-jenis *tasybih* serta tujuan-tujuannya yang beraneka ragam yang ada pada Al-Qur'an Surah Hud baik yang berisi ungkapan yang mengandung pesan moral. Mengingat sangat banyak para kajian ini yang meneliti kitab *Al-Lubab Al-Hadits* dari berbagai bidang ilmu pengetahuan, namun belum ada yang meneliti kitab *Al-Lubab Al-Hadits* dari segi gaya bahasa atau *balaghah* terutama *tasybih*.

Metode kajian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif analitik (Gunawan 2013). Metode deskriptif analitik merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menemukan dan mengungkapkan permasalahan secara sistematis, yaitu dengan cara mendeskripsikan data-data, kemudian dilakukan analisis terhadap data-data tersebut (Djoko 2002). Dengan demikian metode tersebut digunakan dalam kajian ini yaitu untuk mengungkap dan menjelaskan jenis *tasybih* dan tujuan *tasybih* yang ada dalam kitab *Al-Lubab Al-Hadits* (Munirah 2015).

Tasybih* dan Pemaknaan *Balaghah

Balaghah adalah salah satu cabang ilmu dalam studi bahasa Arab yang mempelajari keindahan, keluwesan, dan keefektifan penggunaan bahasa dalam komunikasi, terutama dalam bentuk tulisan dan retorika. *Balaghah* mencakup tiga aspek utama: *Ma'ani* (makna), *Bayan* (penjelasan), dan *Badi'* (keindahan). Ilmu ini menekankan pentingnya memilih kata yang tepat, mengatur kalimat dengan harmonis, serta menggunakan gaya bahasa yang menarik dan persuasif agar pesan yang disampaikan tidak hanya jelas tetapi juga indah dan menyentuh hati pembaca atau pendengar. *Balaghah* sering digunakan dalam sastra Arab klasik, khususnya dalam Al-Qur'an dan puisi, untuk menunjukkan keagungan dan keindahan bahasa Arab.

Dalam kajian ini menggunakan teori ilmu bayan. Secara etimologi atau bahasa *bayan* artinya jelas (Nasional, 2001). Jika ditelaah berdasarkan etimologi ilmu *bayan* adalah ilmu yang berhubungan dengan tata cara menyampaikan makna dari si pembicara kepada si pendengar atau orang yang diajak bicara dengan jelas (Chaer 2012).

Menurut Imam Akhdhari ilmu *bayan* adalah ilmu yang mempelajari cara pengungkapan suatu makna dengan menggunakan susunan kalimat yang berbeda-beda penjelasannya (dari yang jelas, kurang jelas dan lebih jelas (Huda, N. 2017). Maksud definisi

tersebut adalah bahwa ilmu *bayān* merupakan ilmu untuk mengetahui teknik-teknik mengekspresikan suatu ide pikiran atau perasaan dengan menggunakan yang sesuai konteksnya. Ungkapan tersebut bervariasi antara suatu kondisi dengan kondisi lain (Arikunto 2006). Menurut pendapat lain mengenai ilmu bayan yaitu bagian dari *balaghah* yang membahas cara mengungkapkan suatu makna lewat berbagai ragam kalimat, tetapi maksud yang ingin disampaikan jelas. Tujuannya, agar pengkaji *bayān* terhindar dari ketidakjelasan maksud yang diucapkannya (Saepul Iman 2019).

Objek kajian ilmu *bayān* ini adalah *tasybih*, *majaz* dan *kinayah*. *Tasybih* adalah sebuah ungkapan yang bertujuan untuk memperjelas yang samar, mendekatkan yang jauh serta memperkonkrit yang abstrak dalam hal perumpamaan atau perbandingan antara *musyabbah* dan *musyabbah bih*. Kemudian *majaz* adalah suatu gaya bahasa yang fungsinya sama dengan *tasybih* tetapi secara khusus menghendaki ungkapan *majazi* dengan membuang salah satu tharaf dalam *tasybih* (Hasyimi 1994).

Tasybih menurut etimologi maknanya adalah التَّمَثِيلُ yang artinya penyerupaan, menggambarkan atau memisalkan. Sedangkan menurut terminologi, *tasybih* adalah penjelasan bahwa suatu hal atau beberapa hal memiliki kesamaan sifat dengan hal yang lain. Dalam penjelasan tersebut ditandai dengan menggunakan huruf *kaf* atau sejenisnya, baik tersurat maupun tersirat (Amin 1994).

Menurut *Syekh Ahmad Damanhuri* dalam kitab *Syarh Hilyatu Lubbil Mashum*, yang dimaksud *tasybih* adalah :

الدلالة مشاركة أمر لأمر في المعنى بألة مخصوصة كالكاف ملفوضة أو مقدرة

“Petunjuk (penjelasan) menyamakan suatu hal dengan hal yang lain dalam suatu makna dengan menggunakan alat (adat) *tasybih* khusus seperti huruf *kaf*, baik diungkapkan (dilafadkan atau tersurat) atau dikira-kirakan (tersirat)” (Zamroji 2014).

Dari segi bahasa, *tasybih* menurut kamus *Idris al-Marbawiy* (1350H) berasal dari kata تشبيهاً، يشبه، شبه yang maksudnya menjadikan sesuatu itu sebanding, sama, serupa dan beberapa makna lain seumpamanya. *Muhammad ‘Ali al-Najjar*, *Hamid ‘Abd al-Qadir*, *Ahmad Hasan al-Zayyad* dan *Ibrahim Mustafa* (1989) berpendapat bahwa ungkapan kata kerja diatas menjelaskan penggunaan هذا شبه هذا artinya: ini menyerupai yang ini, dan sama maksudnya dengan contoh Ahmad seperti Usman, Aisyah seperti rembulan dan lain sebagainya (Izzan 2012).

Dalam *tasybih* terdapat bagian-bagian pokok atau elemen wajib yang disebut dengan rukun *tasybih*, yaitu: *pertama, Musyabbah* (Sesuatu yang diserupakan); *Kedua, Musyabbah bib* (Sesuatu yang diserupai); *Ketiga, Adat tasybih* (Alat untuk menyerupakan); *Ketiga, Wajhu syibhu* (Titik persamaan atau keserupaan).

Pembagian *tasybih* bisa dilihat dari berbagai sisi, mulai dari penyebutan *adat tasybih* dan *wajhu syibh*, dari unsur yang membangun *wajhu syibh* nya, dan dari segi penyajian *musyabbah* dan *musyabbah bib* nya. Di antaranya adalah: *Pertama, Tasybih Mursal* (yang disebutkan *adat tasybih* nya); *Kedua, Tasybih Mufashal* (yang disebutkan *wajhu syibh* nya); *Ketiga, Tasybih Baligh* (yang tidak disebutkan *adat* dan *wajhu syibh* nya); *Ketiga, Tasybih Muakkad* (yang dihilangkan *adat tasybih* nya); *Keempat, Tasybih Mujmal* (yang dihilangkan *wajhu syibh* nya); *Kelima, Tasybih Tamtsil* (yang *wajhu syibh* nya terdiri dari banyak gambaran); *Keenam, Tasybih Ghair Tamtsil* (yang *wajhu syibh* nya terdiri dari satu gambaran); *Ketujuh, Tasybih Dhimmi* (*musyabbah* dan *musyabbah bib* nya tidak disuguhkan dalam bentuk *tasybih* yang biasa dikenal tetapi dalam gambaran khusus yang dapat diketahui melalui struktur kalimat); *Kedelapan, Tasybih Maqlub* (*musyabbah* dibalik menjadi *musyabbah bib* dan yang sejatinya menjadi *musyabbah bib* dibalik menjadi *musyabbah*)

Adapun tujuan *tasybih* menurut Zamroji (2017) yaitu : Menjelaskan keadaan sifat *musyabbah*, Menjelaskan ukuran keadaan *musyabbah*, Menjelaskan kemungkinan wujudnya *musyabbah*, Menyampaikan atau menetapkan keadaan *musyabbah* di hati pendengar, Menghiasi *musyabbah* supaya disenangi, Menjelekan *musyabbah* agar dibenci, Memperhatikan atau mementingkan *musyabbah bib* dan Mengagungkan atau memuji *musyabbah*.

Tasybih* dalam Kitab *Al-Lubab Al-Hadits

Kitab *Al-Lubab Al-Hadits* merupakan kitab yang dikarang oleh Syekh Jalaluddin, yang mana di dalamnya membahas amalan-amalan *fardu* dan *sunah*, kemudian membahas keutamaan-keutamaan, pencegahan dan larangan-larangan. Kemudian berisikan 40 bab hadits (J.Abdurrahman, n.d.).

Hadis Tentang Keutamaan Dzikir

من قال لا اله الا الله محمد رسول الله مرة غفر له ذنوبه وإن كان مثل زيد البحر

"Barang siapa mengucapkan *laa ilaaha illallah Muhammadur Rasulullab* sekali, maka diampuni dosa-dosanya walaupun banyaknya bagaikan buih di lautan".

Penggalan kalimat tersebut dapat diidentifikasi mengandung unsur *tasybih* sebab dalam kalimat tersebut mengandung penyerupaan terhadap sesuatu yang lain (Ali Al-Jarim , & Amiin 1994).

Adapun tabel analisis struktur kalimat yang memiliki unsur *tasybih* tersebut adalah sebagai berikut :

<i>Musyabbah</i>	<i>Musyabbah bih</i>	<i>Adat Tasybih</i>	<i>Wajbu Syibhu</i>	Jenis <i>Tasybih</i>
من قال لا اله الا الله محمد رسول الله مرة	زيد البحر	مثل	-	تشبيه مرسل تشبيه مجمل

Adapun, analisis penjelasan untuk struktur kalimat yang mengandung unsur *tasybih* adalah sebagai berikut :

Pertama, Jika ditinjau dari segi *adat tasybih*-nya, maka kalimat diatas termasuk ke dalam jenis *tasybih mursal*, hal tersebut dikarenakan adanya *adat tasybih* مثل dalam kalimat tersebut.

Kedua, Jika ditinjau dari segi *wajbu syibhu*-nya, maka kalimat diatas termasuk ke dalam jenis *tasybih mujmal*, hal tersebut dikarenakan *wajbu syibhu*-nya tidak disebutkan sebagai penjelasan antara *musyabbah* dan *musyabbah bih*.

Adapun, analisis penjelasan dari tujuan *tasybih* struktur kalimat yang mengandung unsur *tasybih* diatas adalah sebagai berikut :

Dalam kalimat tersebut, *musyabbah*-nya adalah من قال لا اله الا الله محمد رسول الله مرة diserupakan bagaikan buih di lautan, hal itu dikarenakan walaupun dosa-dosa kecilnya banyak Insya Allah Ketika mengucapkan kalimah tersebut, Allah kan mmengampuni dosa-dosa kecilnya. Maka disini kata مثل زيد البحر bertujuan menjelaskan keadaan *musyabbah* (Alim 1978).

Hadis Tentang Keutamaan Ilmu dan Ulama

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى الْكَوَاكِبِ

"Nabi Muhammad SAW bersabda: "Keutamaan orang `alim (yang mengamalkan ilmunya) mengalahkan `abid (ahli ibadah) adalah bagaikan rembulan (bulan purnama) yang mengalahkan semua bintang-bintang".

Penggalan kalimat tersebut dapat diidentifikasi mengandung unsur *tasybih* sebab dalam kalimat tersebut mengandung penyerupaan terhadap sesuatu yang lain (Ali Al-Jarim , & Amiin 1994).

Adapun tabel analisis struktur kalimat yang memiliki unsur *tasybih* tersebut adalah sebagai berikut :

<i>Musyabbah</i>	<i>Musyabbah bib</i>	<i>Adat Tasybib</i>	<i>Wajhu Syibhu</i>	Jenis <i>Tasybib</i>
أَفْضَلُ الْعَالَمِ عَلَى الْعَابِدِ	فَضْلُ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى الْكَوَاكِبِ	ك	-	تشبيه مرسل تشبيه مجمل

Adapun, analisis penjelasan untuk struktur kalimat yang mengandung unsur *tasybib* adalah sebagai berikut :

Pertama, Jika ditinjau dari segi *adat tasybib*-nya, maka kalimat diatas termasuk ke dalam jenis *tasybib mursal*, hal tersebut dikarenakan adanya *adat tasybib* ك dalam kalimat tersebut.

Kedua, Jika ditinjau dari segi *wajhu syibhu*-nya, maka kalimat diatas termasuk ke dalam jenis *tasybib mujmal*, hal tersebut dikarenakan *wajhu syibhu*-nya tidak disebutkan sebagai penjelasan antara *musyabbah* dan *musyabbah bib*.

Dalam kalimat tersebut, *musyabbah*-nya adalah أَفْضَلُ الْعَالَمِ عَلَى الْعَابِدِ diserupakan bagaikan rembulan (bulan purnama) yang mengalahkan semua bintang-bintang". hal itu dikarenakan jika orang-orang yang beribadah tanpa ilmu itu tidak ada apa-apanya dihadapan Allah, beda halnya dengan orang yang berilmu, kemudian mengamalkannya itu bisa memberikan banyak manfaat terhadap dirinya dan orang lain. Maka disini kata فَضْلُ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى الْكَوَاكِبِ bertujuan untuk menjelaskan keadaan *musyabbah* (Amin 1994).

Hadits Tentang Keutamaan kalimat *La Ilahailallah*

من قال كل يوم لا اله الا الله محمد رسول الله مائة مرة جاء يوم القيامة ووجهه كالقمر ليلة البدر
 "Barang siapa setiap hari mengucapkan seratus kali laa ilaaha illallah Muhammadur Rasulallah, maka dia akan datang di hari kiamat dengan wajah bagaikan bulan purnama."

Penggalan kalimat tersebut dapat diidentifikasi mengandung unsur *tasybib* sebab dalam kalimat tersebut mengandung penyerupaan terhadap sesuatu yang lain (Ali Al-Jarim , & Amiin 1994).

Adapun tabel analisis struktur kalimat yang memiliki unsur *tasybib* tersebut adalah sebagai berikut :

<i>Musyabbah</i>	<i>Musyabbah bib</i>	<i>Adat Tasybib</i>	<i>Wajhu Syibhu</i>	Jenis <i>Tasybib</i>
من قال كل يوم لا اله الا	القمر ليلة البدر	ك	النور	تشبيه مرسل تشبيه مجمل

الله محمد رسول الله مائة مرة				
---------------------------------	--	--	--	--

Adapun, analisis penjelasan untuk struktur kalimat yang mengandung unsur *tasybih* adalah sebagai berikut :

Pertama, Jika ditinjau dari segi *adat tasybih*-nya, maka kalimat diatas termasuk ke dalam jenis *tasybih mursal*, hal tersebut dikarenakan adanya *adat tasybih ك* dalam kalimat tersebut.

Kedua, Jika ditinjau dari segi *wajbu syibhu*-nya, maka kalimat diatas termasuk ke dalam jenis *tasybih mujmal*, hal tersebut dikarenakan *wajbu syibhu*-nya tidak disebutkan sebagai penjelasan antara *musyabbah* dan *musyabbah bib*.

Dalam kalimat tersebut, *musyabbah*-nya adalah *من قال كل يوم لا اله الا الله محمد رسول الله* diserupakan bagaikan bulan purnama. Hal itu dikarenakan kalimat itu bisa menerangi hati dan membuat hati terasa tenang, karena seluruh anggota badan itu digunakan untuk beribadah atau berdzikir bisa menenangkan lahir dan batin kita, layaknya bulan purnama yang terang benderang menerangi disekelilingnya. Maka disini kata *القمر ليلة البدر* bertujuan untuk menjelaskan keadaan *musyabbah* (Alim 1978).

Hadits Tentang Keutamaan kata *Bismillah*

مامن عبد يقول بسم الله الرحمن الرحيم إلا ذاب الشيطان كما يذوب الرصاص على النار

“Tidaklah seorang hamaba mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim*, terkecuali melelehlah syetan seperti melelehnya timah diatas api”.

Penggalan kalimat tersebut dapat diidentifikasi mengandung unsur *tasybih* sebab dalam kalimat tersebut mengandung penyerupaan terhadap sesuatu yang lain (Ali Al-Jarim , & Amiin 1994).

Adapun tabel analisis struktur kalimat yang memiliki unsur *tasybih* tersebut adalah sebagai berikut :

<i>Musyabbah</i>	<i>Musyabbah bib</i>	<i>Adat Tasybih</i>	<i>Wajbu Syibhu</i>	Jenis <i>Tasybih</i>
مامن عبد يقول بسم الله الرحمن الرحيم إلا ذاب الشيطان	يذوب الرصاص على النار	ك	-	تشبيه مرسل تشبيه مجمل

Adapun, analisis penjelasan untuk struktur kalimat yang mengandung unsur *tasybih* adalah sebagai berikut :

Pertama, Jika ditinjau dari segi *adat tasybih*-nya, maka kalimat diatas termasuk ke dalam jenis *tasybih mursal*, hal tersebut dikarenakan adanya *adat tasybih* ك dalam kalimat tersebut.

Kedua, Jika ditinjau dari segi *wajbu syibhu*-nya, maka kalimat diatas termasuk ke dalam jenis *tasybih mujmal*, hal tersebut dikarenakan *wajbu syibhu*-nya tidak disebutkan sebagai penjelasan antara *musyabbah* dan *musyabbah bih*.

Dalam kalimat tersebut, *musyabbah*-nya adalah ما من عبد يقول بسم الله الرحمن الرحيم إلا diserupakan seperti melelehnya timah diatas api. Hal itu mungkin Lafadzz *Bismillahirrahmanirrahim* adalah kalimat yang sacral dan banyak faidahnya, sehingga orang yang membacanya akan mendapatkan berbagai macam manfaat salah satunya untuk melemahkan syetan. Maka disini kata يذوب الرصاص على النار bertujuan untuk menjelaskan kemungkinan *musyabb* (Amin 1994).

Hadits Tentang Wudhu

من توضأ للصلاة فأحسن الوضوء ثم قام إلى الصلاة فانه يخرج من خطيئته كيوم ولدته أمه
 “Barangsiapa berwudlu untuk shalat dan membagus kan wudlunya, kemudian mendirikan shalat, maka dia keluar dari dosa-dosanya seperti ketika dialahirkan ibunya”.

Penggalan kalimat tersebut dapat diidentifikasi mengandung unsur *tasybih* sebab dalam kalimat tersebut mengandung penyerupaan terhadap sesuatu yang lain (Ali Al-Jarim , & Amiin 1994).

Adapun tabel analisis struktur kalimat yang memiliki unsur *tasybih* tersebut adalah sebagai berikut :

<i>Musyabbah</i>	<i>Musyabbah bih</i>	<i>Adat Tasybih</i>	<i>Wajbu Syibhu</i>	Jenis <i>Tasybih</i>
من توضأ للصلاة فأحسن الوضوء ثم قام إلى الصلاة	يوم ولدته أمه	ك	-	تشبيه مرسل تشبيه مجمل

Adapun, analisis penjelasan untuk struktur kalimat yang mengandung unsur *tasybih* adalah sebagai berikut :

Pertama, Jika ditinjau dari segi *adat tasybih*-nya, maka kalimat diatas termasuk ke dalam jenis *tasybih mursal*, hal tersebut dikarenakan adanya *adat tasybih* ك dalam kalimat tersebut.

Kedua, Jika ditinjau dari segi *wajbu syibhu*-nya, maka kalimat diatas termasuk ke dalam jenis *tasybih mujmal*, hal tersebut dikarenakan *wajbu syibhu*-nya tidak disebutkan sebagai penjelasan antara *musyabbah* dan *musyabbah bih*.

Dalam kalimat tersebut, *musyabbah*-nya adalah من تَوْضُأً لِلصَّلَاةِ فَأَحْسَنَ الوُضُوءِ ثُمَّ قَامَ إِلَى الصلاة diserupakan seperti ketika dialhirkan ibunya. Hal itu dikarenakan seorang yang membaguskan wudunya Ketika mau melaksanakan shalat akan diampuni dosa-dosanya, layaknya seperti bayi yang baru lahir dari perut ibunya yang mana kondisi bayi ini masih suci tidak mempunyai dosa. Maka disini kata وَلَدَتْهُ أُمُّهُ bertujuan untuk menjelaskan kemungkinan *musyabbah* (Amin 1994).

Hadits Tentang Keutamaan Shalat Sunat

من صلى قبل الظهر أربعاً كان كعدل رقبة من بني إسماعيل

“Barang siapa shalat empat rakaa't sebelum *zhuhur* maka pahalanya sama dengan memerdekakan seorang sabaya dari anak Ismail”.

Penggalan kalimat tersebut dapat diidentifikasi mengandung unsur *tasybih* sebab dalam kalimat tersebut mengandung penyerupaan terhadap sesuatu yang lain (Ali Al-Jarim , & Amiin 1994).

Adapun tabel analisis struktur kalimat yang memiliki unsur *tasybih* tersebut adalah sebagai berikut :

<i>Musyabbah</i>	<i>Musyabbah bih</i>	<i>Adat Tasybih</i>	<i>Wajbu Syibhu</i>	Jenis <i>Tasybih</i>
من صلى قبل الظهر أربعاً	عدل رقبة من بني إسماعيل	ك	-	تشبيه مرسل تشبيه مجمل

Adapun, analisis penjelasan untuk struktur kalimat yang mengandung unsur *tasybih* adalah sebagai berikut :

Pertama, Jika ditinjau dari segi *adat tasybih*-nya, maka kalimat diatas termasuk ke dalam jenis *tasybih mursal*, hal tersebut dikarenakan adanya *adat tasybih* ك dalam kalimat tersebut.

Kedua, Jika ditinjau dari segi *wajbu syibhu*-nya, maka kalimat diatas termasuk ke dalam jenis *tasybih mujmal*, hal tersebut dikarenakan *wajbu syibhu*-nya tidak disebutkan sebagai penjelasan antara *musyabbah* dan *musyabbah bib*.

Dalam kalimat tersebut, *musyabbah*-nya adalah *من صلى قبل الظهر أربعاً* diserupakan seperti memerdekakan seorang hamba sahaya dari anak Ismail. Hal itu dikarenakan shalat sunat empat rakaat sebelum dzuhur sangat dianjurkan oleh Allah, dan akan mendapatkan beberapa kebaikan bagi yang mengerjakannya. Maka disini kata *عدل رقبة من بنى إسماعيل* bertujuan untuk menjelaskan keadaan *musyabbah* (Alim 1978).

Hadits Tentang Keutamaan *Istighfar*

الإستغفار يأكل الذنوب كما تأكل النار احلطب اليبس

“*Istighfar memakan dosa-dosa bagaikan api membakar kayu bakar yang kering*”.

Penggalan kalimat tersebut dapat diidentifikasi mengandung unsur *tasybih* sebab dalam kalimat tersebut mengandung penyerupaan terhadap sesuatu yang lain (Ali Al-Jarim , & Amiin 1994).

Adapun tabel analisis struktur kalimat yang memiliki unsur *tasybih* tersebut adalah sebagai berikut :

<i>Musyabbah</i>	<i>Musyabbah bib</i>	<i>Adat Tasybih</i>	<i>Wajbu Syibhu</i>	Jenis <i>Tasybih</i>
الإستغفار يأكل الذنوب	تأكل النار احلطب اليابس	ك	-	تشبيه مرسل تشبيه محمل

Adapun, analisis penjelasan untuk struktur kalimat yang mengandung unsur *tasybih* adalah sebagai berikut :

Pertama, Jika ditinjau dari segi *adat tasybih*-nya, maka kalimat diatas termasuk ke dalam jenis *tasybih mursal*, hal tersebut dikarenakan adanya *adat tasybih* ك dalam kalimat tersebut.

Kedua, Jika ditinjau dari segi *wajbu syibhu*-nya, maka kalimat diatas termasuk ke dalam jenis *tasybih mujmal*, hal tersebut dikarenakan *wajbu syibhu*-nya tidak disebutkan sebagai penjelasan antara *musyabbah* dan *musyabbah bib*.

Dalam kalimat tersebut, *musyabbah*-nya adalah *الإستغفار يأكل الذنوب* diserupakan bagaikan api membakar kayu bakar yang kering. Hal itu karena Ketika seseorang beristighfar,

memohon ampun atau bertaubat kepada Allah dengan sungguh-sungguh tidak akan mengulanginya Kembali, Allah akan mengampuni segala dosa pada dirinya layaknya api yang membakar kayu yang kering sampai tidak tersisa sedikitpun. Maka disini kata *تأكل النار* *أحلب اليباس* bertujuan untuk menjelaskan keadaan *musyabbah* (Alim 1978).

Hadits Kedua Tentang Keutamaan Dzikir

ما على الأرض رجل يقول لا اله الا الله والله أكبر وسبحان الله والحمد لله ولا حول ولا قوة الا بالله إلا غفرت ذنوبه ولو كانت مثل زيد البحر

"Tidak ada seorang laki-laki di atas bumi yang mengucapkan *La ilaha illallah wallahu Akbar wa subhanallah walhamdulillah wa laa qunwata illa billah* terkecuali dosa-dosanya diampuni walaupun bagaikan buih lautan".

Penggalan kalimat tersebut dapat diidentifikasi mengandung unsur *tasybih* sebab dalam kalimat tersebut mengandung penyerupaan terhadap sesuatu yang lain (Ali Al-Jarim , & Amiin 1994).

Adapun tabel analisis struktur kalimat yang memiliki unsur *tasybih* tersebut adalah sebagai berikut :

<i>Musyabbah</i>	<i>Musyabbah bih</i>	<i>Adat Tasybih</i>	<i>Wajbu Syibhu</i>	Jenis <i>Tasybih</i>
غفرت ذنوبه	زيد البحر	مثل	-	تشبيه مرسل تشبيه مجمل

Adapun, analisis penjelasan untuk struktur kalimat yang mengandung unsur *tasybih* adalah sebagai berikut :

Pertama, Jika ditinjau dari segi *adat tasybih*-nya, maka kalimat diatas termasuk ke dalam jenis *tasybih mursal*, hal tersebut dikarenakan adanya *adat tasybih* *مثل* dalam kalimat tersebut.

Kedua, Jika ditinjau dari segi *wajbu syibhu*-nya, maka kalimat diatas termasuk ke dalam jenis *tasybih mujmal*, hal tersebut dikarenakan *wajbu syibhu*-nya tidak disebutkan sebagai penjelasan antara *musyabbah* dan *musyabbah bih*.

Dalam kalimat tersebut, *musyabbah*-nya adalah *غفرت ذنوبه* diserupakan bagaikan buih lautan. Maksudnya, jika seseorang mengucapkan kalimah tersebut akan Allah ampuni dosanya walaupun dosanya sepenuh buih lautan, dengan catatan harus sungguh-sungguh dalma membacanya,merenungi dan jadikan pembelajaran, sehingga kalimat tersebut sangat

sacral di kalangan umat islam, banyak mengandung faidahnya. Maka disini kata *زيد البحر* bertujuan untuk menjelaskan keadaan *musyabbah* (Amin 1994).

Hadits Ketiga Tentang Keutamaan Dzikir

من قال سبحان الله وبحمده في يوم مائة مرة حطت خطاياہ وان كانت مثل زيد البحر

"Barang siapa mengucapkan *subhanallahi wa bihamdibi seratus kali maka dihapus kesalahannya walaupun bagaikan buihnya lautan*".

Penggalan kalimat tersebut dapat diidentifikasi mengandung unsur *tasybih* sebab dalam kalimat tersebut mengandung penyerupaan terhadap sesuatu yang lain (Ali Al-Jarim , & Amiin 1994).

Adapun tabel analisis struktur kalimat yang memiliki unsur *tasybih* tersebut adalah sebagai berikut :

<i>Musyabbah</i>	<i>Musyabbab bib</i>	<i>Adat Tasybih</i>	<i>Wajbu Syibhu</i>	Jenis <i>Tasybih</i>
حطت خطاياہ	زيد البحر	مثل	-	تشبيه مرسل تشبيه مجمل

Adapun, analisis penjelasan untuk struktur kalimat yang mengandung unsur *tasybih* adalah sebagai berikut :

Pertama, Jika ditinjau dari segi *adat tasybih*-nya, maka kalimat diatas termasuk ke dalam jenis *tasybih mursal*, hal tersebut dikarenakan adanya *adat tasybih* مثل dalam kalimat tersebut.

Kedua, Jika ditinjau dari segi *wajbu syibhu*-nya, maka kalimat diatas termasuk ke dalam jenis *tasybih mujmal*, hal tersebut dikarenakan *wajbu syibhu*-nya tidak disebutkan sebagai penjelasan antara *musyabbah* dan *musyabbab bib*.

Adapun, analisis penjelasan dari tujuan *tasybih* struktur kalimat yang mengandung unsur *tasybih* diatas adalah sebagai berikut :

Dalam kalimat tersebut, *musyabbah*-nya adalah *حطت خطاياہ* diserupakan bagaikan buih lautan. Maksudnya, jika seseorang mengucapkan kalimah tersebut sebanyak seratus kali, maka akan Allah ampuni dosanya walaupun dosanya sepenuh buih lautan, dengan catatan harus sungguh-sungguh dalam membacanya, merenungi dan jadikan pembelajaran, sehingga kalimat tersebut sangat sacral di kalangan umat islam, banyak mengandung faidahnya. Maka disini kata *زيد البحر* bertujuan untuk menjelaskan keadaan *musyabbah* (Amin 1994).

Hadits Keempat tentang Keutamaan Dzikir

من قال سبحان الله إلى اخرها تناثرت عنه الخطايا والذنوب كتناثر أوراق الشجر

"Barangsiapa mengucapkan subhanallah hingga akhirnya maka dosa dan kesalahannya rontok bagaikan rontoknya dedaunan".

Penggalan kalimat tersebut dapat diidentifikasi mengandung unsur *tasybih* sebab dalam kalimat tersebut mengandung penyerupaan terhadap sesuatu yang lain (Ali Al-Jarim , & Amiin 1994).

Adapun tabel analisis struktur kalimat yang memiliki unsur *tasybih* tersebut adalah sebagai berikut :

<i>Musyabbah</i>	<i>Musyabbah bih</i>	<i>Adat Tasybih</i>	<i>Wajbu Syibhu</i>	Jenis <i>Tasybih</i>
من قال سبحان الله إلى اخرها	تناثر أوراق الشجر	ك	-	تشبيه مرسل تشبيه مجمل

Adapun, analisis penjelasan untuk struktur kalimat yang mengandung unsur *tasybih* adalah sebagai berikut :

Pertama, Jika ditinjau dari segi *adat tasybih*-nya, maka kalimat diatas termasuk ke dalam jenis *tasybih mursal*, hal tersebut dikarenakan adanya *adat tasybih* ك dalam kalimat tersebut.

Kedua, Jika ditinjau dari segi *wajbu syibhu*-nya, maka kalimat diatas termasuk ke dalam jenis *tasybih mujmal*, hal tersebut dikarenakan *wajbu syibhu*-nya tidak disebutkan sebagai penjelasan antara *musyabbah* dan *musyabbah bih*.

Dalam kalimat tersebut, *musyabbah*-nya adalah من قال سبحان الله إلى اخرها تناثرت عنه diserupakan bagaikan rontoknya dedaunan. Maksudnya, jika seseorang mengucapkan kalimah tersebut, maka akan Allah ampuni dosanya walaupun dosanya banyak akan Allah hapus seperti rontoknya dedaunan, dengan catatan harus sungguh-sungguh dalam membacanya,merenungi dan jadikan pembelajaran, sehingga kalimat tersebut sangat sakral di kalangan umat islam, banyak mengandung faidahnya. Maka disini kata تناثر أوراق الشجر bertujuan untuk menjelaskan keadaan *musyabbah* (Amin 1994).

Hadits Tentang Larangan Meminum *Khamr*

شَارِبُ الْخَمْرِ كَعَابِدِ الْوَتَنِ وَشَارِبُ الْخَمْرِ كَعَابِدِ اللَّاتِ وَالْعُزَّى

“Peminum arak itu seperti penyembah berhala. Peminum arak itu seperti penyembah Lata dan Uzza”.

Penggalan kalimat tersebut dapat diidentifikasi mengandung unsur *tasybih* sebab dalam kalimat tersebut mengandung penyerupaan terhadap sesuatu yang lain (Ali Al-Jarim , & Amiin 1994).

Adapun tabel analisis struktur kalimat yang memiliki unsur *tasybih* tersebut adalah sebagai berikut :

<i>Musyabbah</i>	<i>Musyabbah bih</i>	<i>Adat Tasybih</i>	<i>Wajhu Syibhu</i>	Jenis <i>Tasybih</i>
شَارِبُ الْحَمْرِ	أَيْدِ الْوَثَنِ	ك	-	تشبيه مرسل تشبيه مجمل

Adapun, analisis penjelasan untuk struktur kalimat yang mengandung unsur *tasybih* adalah sebagai berikut :

Pertama, Jika ditinjau dari segi *adat tasybih*-nya, maka kalimat diatas termasuk ke dalam jenis *tasybih mursal*, hal tersebut dikarenakan adanya *adat tasybih* ك dalam kalimat tersebut.

Kedua, Jika ditinjau dari segi *wajhu syibhu*-nya, maka kalimat diatas termasuk ke dalam jenis *tasybih mujmal*, hal tersebut dikarenakan *wajhu syibhu*-nya tidak disebutkan sebagai penjelasan antara *musyabbah* dan *musyabbah bih*.

Dalam kalimat tersebut, *musyabbah*-nya adalah شَارِبُ الْحَمْرِ diserupakan bagaikan penyembah berhala. Maksudnya, kemungkinan orang yang minum khamr itu kehilangan akal sehatnya dan tidak mengenal tuhan, jadi seolah-olah diibaratkan seperti orang musyrik, makanya *musyabbah bih*-nya seperti orang yang menyembah berhala. Maka disini kata أَيْدِ الْوَثَنِ bertujuan untuk menjelaskan kemungkinan *musyabbah* (Amin 1994).

Hadits Tentang Keutamaan Memanah

مَنْ رَمَى سَهْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً

“Orang yang melepaskan anak panah di jalan Allah itu bagaikan orang yang memerdekakan budak”.

Penggalan kalimat tersebut dapat diidentifikasi mengandung unsur *tasybih* sebab dalam kalimat tersebut mengandung penyerupaan terhadap sesuatu yang lain (Ali Al-Jarim , & Amiin 1994).

Adapun tabel analisis struktur kalimat yang memiliki unsur *tasybih* tersebut adalah sebagai berikut :

<i>Musyabbah</i>	<i>Musyabbah bih</i>	<i>Adat Tasybih</i>	<i>Wajbu Syibhu</i>	<i>Jenis Tasybih</i>
نُ رَمَى سَهْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ	مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً	ك	-	تشبيه مرسل تشبيه مجمل

Adapun, analisis penjelasan untuk struktur kalimat yang mengandung unsur *tasybih* adalah sebagai berikut :

Pertama, Jika ditinjau dari segi *adat tasybih*-nya, maka kalimat diatas termasuk ke dalam jenis *tasybih mursal*, hal tersebut dikarenakan adanya *adat tasybih* ك dalam kalimat tersebut.

Kedua, Jika ditinjau dari segi *wajbu syibhu*-nya, maka kalimat diatas termasuk ke dalam jenis *tasybih mujmal*, hal tersebut dikarenakan *wajbu syibhu*-nya tidak disebutkan sebagai penjelasan antara *musyabbah* dan *musyabbah bih*.

Dalam kalimat tersebut, *musyabbah*-nya adalah مَنْ رَمَى سَهْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ diserupakan bagaikan orang yang memerdekakan budak. Maksudnya, orang yang menggunakan panahnya di jalan Allah atau berjuang/berperang, maka pahalanya itu seolah-olah memerdekakan seorang abid, hamba Cahaya, yang harga dari memerdekakan seorang hamba sahaya itu sangatlah mahal dan pahalanya juga berlipat ganda. Maka disini kata مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً bertujuan untuk menjelaskan keadaan *musyabbah* (Amin 1994).

Kesimpulan

Setelah melewati berbagai proses dalam kajian ini, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa ilmu *bayān* tepatnya bagian *tasybih* dapat digunakan dalam kajian tentang *tasybih* dalam kitab *Al-Lubab Al-Hadits* yang terhimpun dalam dua bagian yakni: *pertama*, Jenis *tasybih* yang dianalisis dalam kitab *Al-Lubab Al-Hadits*, terdiri dari 24 *tasybih*, diantaranya 12 *tasybih mursal* dan 12 *tasybih mujmal*; *Kedua*, Tujuan *tasybih* yang ditemukan dalam kitab *Al-Lubab Al-Hadits*, terdiri dari 12 *tujuan tasybih*, diantaranya 9 *bayān hal al-musyabbah* dan 3 *bayān imkan al-musyabbah*. Kedua bagian ini merupakan himpunan dari 40 hadis di dalam Kitab *Al-Lubab Al-Hadits* yang dirinci ke dalam hadits-hadits *Tasybih* utama yakni: Hadits tentang keutamaan Zikir, hadist tentang keutamaan ilmu dan ulama, hadits tentang keutamaan kalimat *la ilabailallah*, hadits tentang keutamaan kata bismillah, hadits tentang wudhu, hadits tentang keutamaan shalat sunat, hadits tentang keutamaan *istighfar*, hadits tentang larangan meminum *kbamr* (minuman keras) dan hadits tentang keutamaan memamah.

Daftar Pustaka

- Akhdlori, I. 1993. *Ilmu Balaghob*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Ali Al-Jarim , & Amiin, M. 1994. *Terjemahan Al-Balaaghatul Waadhibah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Alim, A. I. 1978. *Al Mawajjah Fani Mudarris Al Lughata 'Arabiyyah*. Kairo: Darul Ma'arif.
- Amin, A. 1994. *Terjemahan Al-Balaaghatul Waadhibah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djoko, D. 2002. *Metode Kualitatif: Penerapannya dalam Penelitian*. Jakarta: Academia.
- Gunawan, I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasyimi, S. A. 1994. *Jauharul Balaghob Fil Ma'ani, Wal Bayan, Wal Badi'*. Kairo: Maktabah Tijariyah Al Kubro.
- Huda, N., & Zamroji. 2017. *Mutiara Balaghob Jauharul Maknun*. Kediri: Lirboyo Press.
- Huda Nailul, N., & Zamroji. 2017. *Mutiara Balaghob Jauharul Maknun*. Kediri: Lirboyo Press.
- Idris, M. 2007. *Ilmu Balaghob Antara Al-Bayan dan Al-Badi'*. Yogyakarta: Teras.
- Izzan, D. 2012. *Uslubi : Kaidah-kaidah Ilmu Balaghob (Cara Mudah Memahami Al-Qur'an)*. Bandung: Tafakur.
- J.Abdurrahman. n.d. *Al-lubabul al-badist*. Semarang: PT Kuryatih Putri.
- Muhsin, W. 1982. *Pokok-Pokok Ilmu Balaghob*. Bandung: Angkasa.
- Munirah, F. 2015. "Analisis Isi Deskriptif Rubriuk 'XPRESI' Harian KALTIM Post Periode Maret-April 2013." *Kaltim: Ejournal Ilmu Komunikasi*. 03 (01): 186–97.
- Putri, Kamaluddin, & Farki. 2021. *Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi. Lughawiyah*.
- Saepul Iman, D. H. 2019. "Tasybih dalam Kitab Qashidah Burdah Karya Syaikh Muhammad Imam Al Bushiri." *Hijai: Journal on Arabic Language and Literature* 02 (01): 18.
- Zamroji, N. H. 2014. *Mutiara Balaghob Jauharul Maknun*. Kediri: Lirboyo Press.